

BAB II

KUALITAS AUDIT, AKUNTABILITAS DAN PENGETAHUAN

2.1. Kualias Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.1. Standar Auditing

Standar Auditing atau Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah kriteria guna mengukur kualitas pelaksanaan pemeriksaan. Dengan demikian standar auditing merupakan petunjuk atau pedoman untuk melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Standar Auditing terdiri dari (IAI, 2001):

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara

keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat pekerjaan yang dipikulnya.

2.1.2. Standar Pengendalian Mutu

KAP wajib mempertimbangkan setiap unsure pengendalian mutu dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Unsur-unsur pengendalian mutu berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu praktik pemkerjaan KAP mempengaruhi kebijakan pelatihannya. Praktik pelatihan mempengaruhi kebijakan promosinya. Praktik kedua kategori tersebut mempengaruhi kebijakan supervisi. Praktik supervisi mempengaruhi kebijakan pelatihan dan promosi.

Untuk memenuhi ketentuan yang dimaksud, KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu mengenai : a. Independensi, b. Penugasan personel, c. Konsultasi, d. Supervisi, e. Pemkerjaan, f. Pengembangan Profesional, g. Promosi, h. Penerimaan dan keberlanjutan klien, i. Inspeksi.

KAP dapat menetapkan tanggung jawab kepada personelnnya agar dapat melaksanakan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya secara efektif. (IAI, 2001).

Selain itu menurut De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007;38) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana

auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

2.2. Tahap- Tahap Audit

Dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya pada audit terhadap suatu laporan keuangan klien, auditor selalu melaksanakan empat tahapan yang digunakannya untuk mendapatkan bukti dan pertimbangan yang tepat dalam mengambil keputusan atas kewajaran laporan keuangan tersebut, keempat tahapan tersebut terdiri dari (Jusup, 2001) :

- a. Penerimaan penugasan audit
- b. Perencanaan audit
- c. Pelaksanaan pengujian audit
- d. Pelaporan

Pada tahap penerimaan penugasan auditor mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien yang baru, atau untuk melanjutkan sebagai auditor klien yang sudah ada. Pada tahap ini hanya standar umum dari standar auditing yang perlu diterapkan dan pada umumnya keputusan untuk menerima atau menolak klien sudah dilakukan sejak enam hingga sembilan bulan sebelum akhir tahun buku yang akan diperiksa.

Tahap Perencanaan audit merupakan tahap dimana auditor membuat penetapan strategi audit untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup audit. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dan auditor harus menyusunnya secara cermat dan seksama sebab kualitas pelaksanaan audit sangat tergantung dari perencanaan yang dibuat sebelumnya, pada tahap ini standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing dilaksanakan. Perencanaan audit biasanya dilakukan antara tiga hingga enam bulan sebelum akhir tahun buku klien.

Tahap ketiga dalam suatu audit laporan keuangan adalah melaksanakan pengujian audit (audit test). Tahap ini sering disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti/temuan audit mengenai efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangannya.

Tahap yang terakhir adalah tahap pelaporan, pada tahap ini auditor akan menyampaikan temuannya selama melaksanakan audit yang dituangkan dalam laporan audit, laporan audit bisa berupa laporan standar yaitu laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualiaan, atau bisa juga menyimpang dari laporan standar jika terjadi keadaan-keadaan tertentu. Pada tahap ini standar umum dan standar pelaporan dari standar auditing harus dilaksanakan, laporan audit biasanya akan diterbitkan antara satu hingga tiga minggu setelah berakhirnya pekerjaan lapangan.

Menurut Boyton (2001) terdapat tujuh langkah pokok yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan yaitu :

1. Memperoleh pemahaman tentang bisnis dan industri.

Auditor harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang bisnis dan industri klien agar dapat memahami peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi dan praktik-praktik yang dapat berpengaruh secara signifikan pada laporan keuangan. Pemahaman tentang industri telah menjadi demikian penting sehingga banyak kantor-kantor CPA nasional menempatkan partnernya pada berbagai kelompok-kelompok penghasil laba yang dibagi menurut kelompok industri dan bukan menurut pembagian wilayah geografis atau kota. Pengelompokan ini mendorong mereka untuk saling berbagi pengetahuan tentang penggerak ekonomi yang mendasari profitabilitas industri dan untuk mengembangkan keahlian yang mendalam tentang praktik terbaik dalam suatu industri.

Beberapa contoh bagaimana pemahaman atas bisnis dan industri dapat memastikan mutu yang tinggi atas jasa yang diberikan kepada klien :

a. Mengembangkan harapan atas laporan keuangan

Mengembangkan harapan atas laporan keuangan melibatkan penggunaan pengetahuan tentang kinerja bisnis untuk mengembangkan harapan atas jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

b. Pengaruh industri terhadap sistem informasi

Pemahaman atas bisnis dan industri akan membantu seseorang auditor memahami masalah-masalah sistem informasi yang penting bagi seorang klien.

c. Mengevaluasi kelayakan estimasi akuntansi

Banyak elemen dalam laporan keuangan mencakup estimasi akuntansi yang berkaitan dengan kinerja bisnis. Pengetahuan tentang bisnis dan industri akan membantu auditor dalam mengevaluasi kelayakan estimasi akuntansi serta representasi manajemen.

d. GAAP untuk industri spesifik

Terdapat banyak aspek kunci dalam GAAP yang digunakan secara khusus untuk industri tertentu. Banyak industri yang memiliki pedoman akuntansi dan audit yang spesifik, serta terdapat praktik akuntansi yang lazim lainnya bagi industri tertentu.

e. Dasar untuk jasa bernilai tambah

Beberapa anggota tim audit biasanya memiliki pengalaman yang signifikan dalam industri serta memahami sumber daya dan proses inti yang diperlukan agar perusahaan dapat bersaing secara efektif dalam industri. Pemahaman ini sangat membantu dalam menilai kelayakan laporan keuangan.

2. Mengidentifikasi asersi laporan keuangan yang relevan.

Tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyatakan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan GAAP. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang lazim dilakukan dalam audit adalah mengidentifikasi sejumlah tujuan audit yang spesifik bagi setiap akun yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuan yang spesifik ini diambil dari asersi yang dibuat oleh manajemen dan dimuat dalam laporan keuangan. Asersi serupa mendasari semua komponen aktiva, kewajiban, pendapatan dan beban dalam laporan keuangan. Sesuai dengan itu mengakui lima kategori asersi laporan keuangan sebagai berikut :

- Keberadaan atau Keterjadian

Berkaitan dengan aktiva atau kewajiban entitas memang benar-benar ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat benar-benar telah terjadi selama periode tersebut.

- Kelengkapan

Berkaitan dengan apakah semua transaksi dan akun yang harus disajikan dalam laporan keuangan benar-benar telah dicantumkan.

- Hak dan Kewajiban

Berkaitan dengan apakah aktiva telah menjadi hak entitas dan hutang memang telah menjadi kewajiban entitas pada suatu tanggal tertentu.

- **Penilaian atau Alokasi**

Berkaitan dengan apakah komponen aktiva, kewajiban, pendapatan dan beban telah dicantumkan dalam laporan keuangan dengan jumlah yang semestinya.

- **Penyajian dan Pengungkapan**

Berkaitan dengan apakah komponen tertentu laporan keuangan telah digolongkan, diuraikan, dan diungkapkan sebagaimana mestinya.

3. **Membuat keputusan tentang jumlah yang material bagi para pengguna laporan keuangan.**

Materialitas sebagai besarnya pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi disekitarnya, akan memungkinkan pihak yang berkepentingan yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut. Pendapat wajar tanpa pengecualian yang diterbitkan oleh auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan, serta hasil usaha dan arus kas sesuai dengan GAAP. Konsep ini mengakui bahwa beberapa masalah akuntansi adalah penting bagi kewajaran penyajian dan ada beberapa yang tidak. Konteks untuk membuat pertimbangan profesional tentang apa yang material bagi laporan keuangan adalah pemahaman auditor tentang

sifat dan besarnya salah saji yang akan mempengaruhi keputusan seorang pengguna laporan keuangan.

4. Membuat keputusan tentang komponen risiko audit.

Laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai – bukan absolut – bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor.

Risiko audit adalah risiko auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Dalam praktik, seorang auditor tidak hanya harus mempertimbangkan risiko audit untuk setiap saldo akun dan golongan transaksi saja, tetapi juga setiap asersi yang relevan dengan saldo akun dan golongan transaksi yang material. Faktor risiko yang relevan dengan suatu asersi biasanya berbeda dengan faktor risiko yang relevan dengan asersi lainnya untuk saldo akun atau golongan transaksi yang sama.

Komponen risiko audit :

- Risiko bawaan adalah kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait.

- Risiko pengendalian adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas.
 - Risiko deteksi adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.
5. Memperoleh bukti melalui prosedur audit, termasuk prosedur untuk memahami pengendalian intern, melaksanakan pengujian pengendalian dan melaksanakan pengujian substantif.

Seorang auditor melaksanakan prosedur audit untuk mendukung pendapat atas laporan keuangan. Prosedur audit biasanya diklasifikasikan menurut tujuan audit dalam kategori sebagai berikut :

- Prosedur untuk memperoleh pemahaman atas bisnis klien

Beberapa prosedur berfokus pada pemahaman tentang faktor-faktor persaingan yang penting atau pemahaman karakteristik pemain utama dalam industri tersebut. Prosedur lainnya berfokus pada pemahaman tentang bisnis klien, produk yang dihasilkan, sistem pabrikan dan distribusi, kegiatan ekonomi yang mendasari operasi bisnis dan sebagainya. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, auditor dapat membaca publikasi perdagangan serta artikel-artikel tentang bisnis dan industri, melakukan pengamatan selama kunjungan pada fasilitas klien, atau meminta keterangan dalam acara tanya jawab dengan manajemen dan pekerja.

- Pengujian pengendalian

Pengujian pengendalian dilakukan untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas rancangan dan operasi kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern. Pengujian pengendalian juga meliputi permintaan keterangan kepada para pekerja mengenai apa yang mereka ketahui efektivitas dari pengendalian tersebut dan memeriksa laporan pengecualian yang telah dihasilkan oleh pengendalian intern klien. Kinerja pengujian pengendalian tidak diharuskan dalam audit laporan keuangan. Namun, hal ini dilaksanakan dalam banyak audit dengan populasi yang besar karena alasan efektivitas biaya.

- Pengujian substantif

Pengujian substantif terdiri dari :

- a. Prosedur analitis

Meliputi penggunaan perbandingan untuk menilai kewajaran.

- b. Pengujian terinci atas transaksi

Meliputi pemeriksaan dokumen pendukung dari setiap satuan transaksi yang dibukukan pada sebuah akun tertentu.

- c. Pengujian terinci atas saldo

Meliputi pemeriksaan dokumen pendukung untuk saldo akhir secara langsung.

Pengujian substantif memberikan bukti tentang kelayakan asersi laporan keuangan.

6. Menetapkan bagaimana menggunakan bukti untuk mendukung suatu pendapat audit, komunikasi kepada klien lain, serta jasa bernilai tambah.

Menurut standar ketiga pekerjaan lapangan, auditor tidak diharapkan atau tidak diharuskan memiliki dasar yang absolut, pasti, atau berjaminan atas pendapat yang diberikan. Persyaratan dasar yang memadai berkaitan dengan tingkat keyakinan menyeluruh yang diperlukan oleh auditor pada kesimpulan audit untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Untuk memiliki dasar yang memadai bagi pemberian pendapat, seorang auditor memerlukan bukti audit yang lebih meyakinkan (yaitu berupa konsensus atau mayoritas) bagi setiap asersi laporan keuangan yang material. Sebagai profesional, auditor juga menikmati akses yang tak terbatas pada buku dan catatan klien, fasilitas operasi, maupun rencana dan sasarannya. Merupakan hal yang penting juga bagi auditor untuk berperan sebagai konsultan dalam melaksanakan jasa ini sebagai mana mestinya, sehingga tidak melemahkan independensinya.

7. Mengkomunikasikan temuan-temuan.

Komunikasi temuan-temuan audit dapat dibagi menjadi tiga kategori :

- Komunikasi tentang laporan keuangan melalui laporan auditor
- Standar pelaporan keempat dari standar auditing yang berlaku umum (GAAS) menyatakan bahwa auditor akan menerbitkan sebuah laporan yang memuat pernyataan pendapat tentang laporan

keuangan secara menyeluruh, atau menyatakan bahwa tidak dapat memberikan pendapat atas laporan keuangan.

- Komunikasi lain yang diperlukan

Disamping menerbitkan laporan atas laporan keuangan, standar profesional mengharuskan auditor membahas masalah-masalah tertentu dengan komite audit, atau dengan orang-orang dari tingkat wewenang dan tanggung jawab yang setara dengan komite audit, seperti dewan direksi, dewan perwalian atau seorang pemilik pada perusahaan perorangan.

Masalah-masalah tersebut meliputi pembahasan tentang :

- a. Pengendalian intern
- b. Kebijakan akuntansi yang signifikan
- c. Pertimbangan manajemen dan estimasi akuntansi
- d. Penyesuaian audit yang signifikan
- e. Informasi lain yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit
- f. Perbedaan pendapat dengan manajemen
- g. Konsultasi dengan akuntan lain
- h. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan audit

- Komunikasi temuan-temuan lain

Para CPA biasanya menggunakan surat perikatan untuk menguraikan lingkup jasa dan perjanjian imbalan. Apabila perikatan tersebut telah diselesaikan, biasanya akan diikuti dengan

penyusunan laporan tertulis kepada klien. Laporan-laporan ini dapat bervariasi secara signifikan bergantung pada sifat perikatan, namun biasanya memuat sebuah uraian tentang : lingkup pekerjaan yang dilaksanakan, temuan-temuan dan kesimpulan.

Peneliti memilih ketujuh langkah pokok yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan karena ketujuh langkah tersebut mencakup gambaran umum proses audit serta perencanaan dan pelaksanaan merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam setiap audit, karena perencanaan merupakan kegiatan untuk mengatur urutan setiap bagian atau tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan pelaksanaan merupakan kegiatan untuk melakukan setiap kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.

2.3. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Tetlock dan Kim (1987) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Manakala Libby dan Luft (1993) dalam Mardisar dan Ria (2007), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan

tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993) dalam Mardisar dan Ria (2007), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Meissier dan Quilliam (1992) dalam Mardisar dan Ria (2007) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelitian Meissier dan Quilliam (1992) dalam Mardisar dan Ria (2007), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan

bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal (*postexposure accountability*) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Cloyd (1997) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Penelitian Cloyd (1997) ini dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi. Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997). Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah ataupun tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Ria (2007) di KAP-KAP lokal (kecil) menyimpulkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan positif dengan kualitas hasil kerja dengan kompleksitas tugas yang rendah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Tan dan Alison (1999) tetapi konsisten dengan hasil penelitian Tetclock dan Kim (1987), yang secara umum mengungkapkan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan proses kognitif seseorang, respon yang diberikan dan

keputusan-keputusan yang diambil. Walaupun dalam penelitian ini Tetlock dan Kim (1987), belum membagi pekerjaan berdasarkan kompleksitasnya. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, akuntabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tan dan Alison (1999).

Berdasarkan latar belakang yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.2. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Audit

Menurut Brown dan Stanner (1983), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan

tersebut terjadi (Tubbs 1992 dalam Mardisar dan Ria 2007). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, Computer Auditing, Accounting Issue, Specific Industri, General World Knowledge* (pengetahuan umum), dan *Problem Solving Knowledge* (Bedard & Michelene 1993 dalam Mardisar dan Ria 2007).

Cloyd (1997) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd (1997) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

Spilker (1995) dalam Mardisar dan Ria (2007) mengungkapkan bahwa karakteristik sebuah pekerjaan seperti tingkat kerumitan dan jumlah informasi yang disajikan/tersedia mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas dan kualitas hasil kerja. Pada pekerjaan yang lebih sederhana faktor usaha dapat menggantikan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (bersifat substitusi) dan pengetahuan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk pekerjaan yang lebih rumit, akuntabilitas tidak lagi bersifat substitusi dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Penelitian Cloyd (1997) juga membuktikan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi. Tan dan Alison (1999) melakukan

penelitian yang sama dengan Cloyd (1997) dan membuktikan bahwa pengetahuan dapat memperkuat hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Untuk pekerjaan dengan kompleksitas rendah akuntabilitas dan pengetahuan serta interaksinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja jika didukung oleh pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Penelitian Mardisar dan Ria (2007) menunjukkan bahwa pada tingkat kompleksitas pekerjaan yang rendah, interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dari hasil penelitian tersebut interaksi akuntabilitas dan pengetahuan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi ataupun rendah berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Dalam Cloyd (1997) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan hal terpenting bagi setiap auditor dalam merencanakan dan melakukan proses audit, apabila pengetahuan yang dimiliki seorang auditor minim maka kualitas

perencanaan dan proses auditnya pun kurang efektif dan kurang berkualitas.

Penelitian sebelumnya mengukur kualitas hasil kerja auditor dengan menggunakan interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan, pengetahuan merupakan variabel moderasi. Sedangkan penelitian menjadikan pengetahuan sebagai variabel dependen untuk mengukur kualitas audit belum dilakukan. Maka penulis mencoba memprediksi hubungan pengetahuan dan kualitas audit dengan hipotesis berikut:

H2: Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.4. Model Penelitian

Model Hubungan Akuntabilitas dan Pengetahuan dengan Kualitas Audit.

Variabel Independen

Variabel Dependen

